

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang *Bullying*

##### 1. Pengertian *Bullying*

*Bullying* berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.<sup>14</sup>

*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.<sup>15</sup> *Bullying* adalah “... *the willful, concius desire to hert another and put him/hem under stress*”. Kemudian, dan Olwues juga mengatakan *bullying* adalah perilaku negatif mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during seccessive encounter*.<sup>16</sup>

Olwes pada 1993 mendefinisikan *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Feisal Amir Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), h. 113.

<sup>15</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2020), h.213.

<sup>16</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2020), h. 3.

- a. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif
- b. Dilakukan secara berulang kali
- c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan Antara pihak yang terlibat.<sup>17</sup>

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.<sup>18</sup> Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia.

*Bullying* termasuk dalam perilaku menyimpang. perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Kedua, sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada subkebudayaan yang menyimpang.<sup>19</sup>

*Bullying* termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang di bully. *Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi

---

<sup>17</sup> Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), h. 12.

<sup>18</sup> Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*, h. 13.

<sup>19</sup> Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?* (Solo: Tiga Ananda, 2021), h. 11.

lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.<sup>20</sup>

*Bullying* dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau misconduct behavior dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.<sup>21</sup>

## 2. Bentuk-bentuk *Bullying*

*Bullying* merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dua bentuk *bullying* sebagai berikut:

- a. Fisik. Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan

---

<sup>20</sup> Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2021), h. 63.

<sup>21</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2020), h. 22.

merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan criminal.

- b. Non-Fisik. Dalam non-fisik terbagi lagi menjadi verbal dan nonverbal
    - 1) Verbal. Contohnya adalah panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban
    - 2) Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung
      - a) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang.
      - b) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti
- Bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:
- 1) *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.
  - 2) *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah
  - 3) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran,

seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir.<sup>22</sup>

Sementara itu, menurut Bauman (seperti dikutip dari Fitriani Saifullah), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:

- 1) *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- 2) *Indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan
- 3) *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon atau peger, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.<sup>23</sup>

### 3. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri "*the psychological profile of bullies a suggest that they suffer from low selfesteem and a poor self-*

<sup>22</sup> Muhammad, "Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas)", *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3*, 2020, h. 232.

<sup>23</sup> Fitriani Saifullah, "[Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siwa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)", *eJournal Psikologi*, 2021, h. 205.

*image*". Pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa "... *in comparison to their peers, bullies possess a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals.*" pelaku *bullying* telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena para pelaku *bullying* merasakan kepuasan tersendiri apabila ia "berkuasa" di kalangan teman sebayanya.<sup>24</sup>

Ciri-ciri korban *bullying* seperti "*victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in selfconfidence.*" Furthermore, *these characteristics reduce the victims' social resources and limit the number of friends they have.*" korban *bullying* biasanya pemalu, canggung, rendah harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman.<sup>25</sup>

Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami. Anak yang menjadi korban *bullying* akan

---

<sup>24</sup> Andi Halimah, dkk., "Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP", *Jurnal Psikologi* Vol.42 No.2, 2021, h. 131.

<sup>25</sup> Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of Social Problems*, (New York: Sage Publication, Inc., 2020), h. 98.

merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.<sup>49</sup>Ciri pelaku *bullying* antara lain:

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
- b. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya
- c. Seorang yang populer di sekolah
- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan<sup>26</sup>

Ciri korban *bullying* antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, penyendiri
- b. Bodoh atau dungu
- c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas
- e. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoretcoret, dan lain-lain).<sup>27</sup>

#### 4. Faktor-faktor *Bullying*

*Bullying* masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. Di Jakarta tahun 2020, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan peer group. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 55

<sup>27</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 56

<sup>28</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 55

a. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak.

Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku bully, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

b. Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya pula karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *bullying* antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati

(seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.<sup>53</sup> Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

c. Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.<sup>54</sup> Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

d. Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*.<sup>55</sup> Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrime, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. *Peer group* atau teman sebaya

Kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Kemudian, menurut penelitian Dara, dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.<sup>29</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, faktor penyebab *bullying* yang terjadi pada peserta didik yang tinggal di asrama yakni adanya perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok,

---

<sup>29</sup> Masdin, "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2021, h. 79.

perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latarbelakang sosial ekonomi.

Ada anggapan pula, *bullying* atau kekerasan di sekolah banyak disebabkan oleh:

- a. Lingkungan sekolah yang kurang baik
- b. Senioritas tidak pernah diselesaikan
- c. Guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa
- d. Karakter anak.<sup>30</sup>

#### 5. Indikator *Bullying*

Seseorang yang merasa kuat, kuasa, yang merasa terancam dengan keberadaan kita biasanya berpotensi menjadi pelaku *bullying*, misalnya kakak kelas atau orang yang disegani. Sementara, seseorang yang lemah, kurang percaya diri, senang sendiri, berbeda dari teman lainnya, tidak berdaya.<sup>31</sup>

Yang menjadi gejala perilaku *bullying* Antara lain sebagai berikut:

Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan)

- a. Barang miliknya mengalami kerusakan
- b. Mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran
- c. Takut pergi kesekolah sehingga sering membolos
- d. Prestasi akademisnya menurun
- e. Menarik diri dari pergaulan atau merasa malu

---

<sup>30</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 56

<sup>31</sup> Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa takut ? Panduan untuk Mengatasi Bullying* (Solo: Terbitan KDT, 2021), h. 12.

- f. Tidak mau berpartisipasi lagi dalam kegiatan yang biasanya disukainya.<sup>32</sup>

## 6. Langkah-langkah mengatasi *Bullying*

Untuk mengurangi atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying*. Pertama, bantulah anak kecil dan remaja menumbuhkan self- esteem (harga diri) yang baik. Anak per-self esteem baik akan bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.

Kedua, mempunyai banyak teman, bergabung dengan group berkegiatan positif atau berteman dengan siswa yang sendirian.

Ketiga, kembangkan keterampilan sosial untuk menghadapi *bullying*, baik sebagai sasaran atau sebagai saksi, dan bagaimana cara bantuan jika mendapat perlakuan *bullying*.<sup>33</sup>

Para siswa perlu memahami bahwa pelaku *bullying* (Bully) biasanya ingin melihat targetnya majasi emosi. Jadi, sangat penting untuk bersikap tetap tenang dan jangan membuat bully senang karena bisa membuat korbannya marah. Di bawah ini bagaimana sikap menghadapi bully dari perspektif tindakan siswa.

- a. Periksalah bagaimana cara bersikap
- b. Bergabunglah dengan grup atau bertemanlah dengan siswa yang sendirian.

---

<sup>32</sup> Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), h. 59.

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*, h. 58.

- c. Hindari pelaku *bullying*
- d. Jangan melawan atau marah sehingga membuat situasi menjadi semakin buruk.
- e. Jangan memberi pelaku *bullying* kekuasaan untuk mengatur korban
- f. Jangan berdiam diri jika menyaksikan orang lain mendapatkan perlakuan *bullying*.<sup>34</sup>

## B. Strategi Pembelajaran

### 1. Pengertian Strategi

Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>35</sup> Strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran, yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan/kesuksesan.<sup>36</sup>

Menurut Lalu Muhammad Azhar, “secara umum strategi pembelajaran lebih luas lingkungannya dibandingkan dengan sekedar prosedur atau metode. Istilah lain yang digunakan untuk strategi pembelajaran adalah model-model mengajar”.<sup>37</sup>

Selain itu istilah strategi juga mengandung arti perencanaan dan arah langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 57

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 859.

<sup>36</sup> M. Chabib Toha, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2018), h. 195.

<sup>37</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 2018), h. 12.

<sup>38</sup> Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP, 2019), h. 3.

Tujuan di sini yakni tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan yang dicita-citakan. Hal ini senada dengan pengertian strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>39</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang cermat dan seksama yang dilaksanakan oleh guru mengenai kegiatan (pendidikan) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya jika istilah strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makro/global, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, efektif, dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional, dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah langkah-langkah atau tindakan yang mendasar untuk mencapai sasaran pendidikan.<sup>40</sup>

## 2. Macam-macam Strategi

Adapun macam-macam strategi pembelajaran, secara rinci penulis kelompokkan berdasar pada pertimbangan:

- a. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru-siswa
  - 1) Atas dasar pertimbangan pengaturan guru, yaitu strategi seorang guru, yakni guru mengajar kepada sejumlah siswa.

---

<sup>39</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), h. 964.

<sup>40</sup> Toha dan Mu'ti, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h. 196.

- 2) Atas dasar pertimbangan pengaturan siswa, meliputi:
  - a) Strategi klasikal, bila seorang guru menghadapi kelompok besar siswa di dalam kelas dan memberi pelajaran dengan satu jenis metode mengajar.
  - b) Strategi kelompok kecil, bila siswa dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok (5-7 siswa) dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan tugas.
  - c) Strategi individual, yaitu bila masing-masing siswa secara pribadi diberi beban belajar secara mandiri, misalnya bentuk pengajaran modul.
- 3) Atas dasar pertimbangan hubungan guru-murid, meliputi:
  - a) Strategi tatap muka, yaitu dalam bentuk hubungan langsung guru-murid.
  - b) Strategi tatap muka bantuan media, yaitu hubungan langsung guru-siswa dengan media pembelajaran sebagai alat bantu.
  - c) Strategi tak langsung, yaitu dalam bentuk penyampaian pesan dengan perantara media cetak.
- b. Atas dasar pertimbangan peranan guru siswa dalam pengelolaan pesan  
Yaitu strategi *ekspositorik*, ialah apabila pesan disajikan dalam keadaan siap diolah oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa, dengan bimbingan guru.
- c. Atas dasar pertimbangan struktur media pembelajaran

- 1) Strategi tertutup, yaitu pembelajaran yang segala sesuatunya telah ditentukan secara relatif ketat, di mana guru tidak berani menyimpang dari persiapan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
  - 2) Strategi terbuka, yaitu pembelajaran di mana tujuan, materi, dan prosedur yang akan ditempuh ditentukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>41</sup>
- d. Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan
- 1) Strategi induktif, yaitu materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum, generalisasi, atau rumusan. Strategi induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep kongrit maupun konsep terdefinisi.
  - 2) Strategi deduktif, merupakan kebalikan dari strategi induktif. Strategi induktif ini materi atau bahan pelajaran diolah yang umum, generalisasi atau rumusan ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian (sifat, atribut, atau ciri-ciri). Strategi deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep kongrit maupun konsep terdefinisi.<sup>42</sup>
- e. Atas dasar pertimbangan komprehensif

Atas dasar pertimbangan komprehensif dalam arti meninjau kembali beberapa faktor-faktor sekaligus, seperti wawasan tentang

---

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), h. 26-27.

<sup>42</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2020), h. 53.

manusia dan dunianya maupun tujuan serta lingkungan belajar, sebagai berikut:

1) Strategi interaksi sosial

Strategi interaksi sosial didasarkan kepada dua asumsi pokok, yaitu:

- a) Masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh dari dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial.
- b) Proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan di masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara *building* dan terus menerus.

2) Strategi pengolahan informasi

Strategi pengolahan informasi bertolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi oleh manusia, bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengolah data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol.

3) Strategi modifikasi tingkah laku

Bertolak dari tingkah laku *behavioristik*, model-model mengajar kelompok ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku

(*reinforcement*) secara efektif sehingga berbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa berbagai jenis strategi pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan, yaitu:

- a. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru-siswa, yaitu meliputi strategi seorang guru atau pendidik, strategi klasikal, strategi kelompok kecil, strategi individual, strategi tatap muka, dan strategi tatap muka dengan bantuan media.
- b. Atas dasar pertimbangan struktur media pembelajaran, meliputi strategi tertutup dan strategi terbuka.
- c. Atas dasar pertimbangan peranan guru siswa dalam pengelolaan pesan, yaitu strategi *ekspositorik*.
- d. Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan, meliputi strategi induktif dan strategi deduktif.
- e. Atas dasar pertimbangan komprehensif, yaitu meliputi strategi interaksi sosial, strategi pengolahan informasi, dan strategi modifikasi tingkah laku.

Selain macam-macam strategi yang telah diuraikan di atas, secara khusus ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam guru pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Strategi pembelajaran kasus

---

<sup>43</sup> Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 31.

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian (kezaliman dan kehasanahan) dapat meresap dalam diri pribadi siswa.

Dengan pemberian contoh mengenai kezaliman yang kehasanahan yang dilakukan oleh umat manusia terdahulu, seorang siswa dapat melihat bahwa perintah untuk berbuat *ma'ruf* dan larangan untuk berbuat *munkar* memberikan hasil yang berbeda.

Untuk mendukung pembelajaran kehasanahan ini kurikulum pendidikan agama Islam harus pula memuat contoh dan keteladanan dari para Nabi/Rasul, sahabat Nabi, ulama, wali, da'i, dan tokoh-tokoh lain yang banyak menganjurkan kebaikan dalam arti secara lebih luas. Contoh dan keteladanan tersebut antara lain kesabaran Nabi Zakaria dalam menerima cobaan Allah, kegigihan Nabi Musa dalam melawan penguasa zalim, keikhlasan Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan Rasulullah Saw. dan sebagainya. Sementara pembelajaran kezaliman dapat ditarik dari contoh kisah Korun yang *tamak* dengan harta, Fir'aun yang haus dengan kekuasaan sampai kepada pengakuannya sebagai Tuhan dan sebagainya.

b. Strategi pembelajaran *targhib-tarhib*

*Targhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah SWT. melalui janji-Nya yang disertai dengan ajakan

untuk melakukan amal shaleh. Ajakan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah SWT. atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah SWT. melalui ancaman siksaan sebagai akibat tidak melakukan perbuatan yang dilakukan oleh Allah SWT. atau tidak melaksanakan perintah-Nya. Sebagai contoh guru memberikan gambaran kesengsaraan di akhirat (neraka) bagi yang melalaikan perintah, dan mendengar larangan Allah seperti meninggalkan shalat, tidak mengeluarkan zakat, berbuat zina, dan sebagainya.

c. Strategi pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*)

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode atau cara dalam pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat mulai dari masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.

Model pemecahan masalah sangat baik dan efektif digunakan dalam pendidikan agama Islam, misalnya untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap perkelahian, tawuran, prostitusi, narkoba, sadisme, dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Bahkan tidak hanya terbatas pada kepentingan dan kebutuhan siswa semata yang dapat dipecahkan melalui pemecahan masalah seperti ini, tetapi diharapkan

juga akan lebih meluas kepada berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan sekolah, rumah, sampai lingkungan masyarakat yang sarat dengan benturan-benturan nilai di dalamnya.

d. Strategi pembelajaran interaktif/aktif

Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subjek dan objek pendidikan. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus kepada masalah yang akan dipecahkan, sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jika model pembelajaran ini dapat dilakukan, maka akan kelihatan bahwa situasi kelas akan menjadi lebih hidup karena suasana kelas dipenuhi dengan ide dan gagasan siswa dalam bentuk interaktif. Terlibatnya siswa secara maksimal dan kontinyu dalam pembelajaran interaktif/aktif seperti ini, lambat laun akan mengantarkan siswa kepada situasi percaya diri dan dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan dengan teratur.<sup>44</sup>

### 3. Pengertian Guru Pendidik

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allimin* dan bahasa Inggris disebut *teacher*, memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose occupation is teaching others*, artinya guru ialah seseorang yang

---

<sup>44</sup> Mukhtar, *Desain Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2018), h. 138-145.

pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>45</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.<sup>46</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan (mentransfer) ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok.

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 222.

<sup>46</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), h. 288.

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 31-32.

<sup>48</sup> Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2018), h. 9.

Dari pengertian di atas terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan, yaitu usaha atau kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, adanya pendidik atau pembimbing, adanya peserta didik, dan bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani disebut dengan kata “*paedagogie*” yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “*pais*” artinya anak dan kata “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi *paedagogie* mempunyai arti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>49</sup> Menurut SA. Bratanata dkk., yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan “pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaan”.<sup>50</sup> Pengertian pendidikan menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.<sup>51</sup>

Dalam bahasa Arab pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*, yang mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan atau ilmu, pengajaran atau *ta'lim* dan pengasuhan yang baik atau *tarbiyah*. Kata *at-tarbiyah* atau *tarbiyah* ini berasal dari “*rabba-yarubbi-tarbiyatan*” yang berarti tumbuh dan berkembang.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 69.

<sup>50</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 69.

<sup>51</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 11.

<sup>52</sup> Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, h. 9.

Seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (الاسراء: ٢٤)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 24).<sup>53</sup>

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan kaidah Islam dan mampu hidup secara baik, yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Karena pelaksanaan pendidikan agama Islam mengarahkan manusia untuk taqwa kepada Allah SWT. Hal ini berarti memperdalam keyakinan beragama dan untuk mempertinggi budi pekerti yang baik, serta mendorong manusia untuk beramal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan agama Islam.

#### 4. Kode Etik Guru

Kode etik guru secara umum masuk dalam kode etik guru pada umumnya. Kalau istilah “kode etik” itu dikaji, maka terdiri dari dua kata, yakni kode dan etik. Perkataan etik berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an al-Karim* (Semarang: Karya Toha Putra, 2020), h. 542.

kelompok manusia. Etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut kode, sehingga menjadi kode etik. Jadi kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan. “Kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statement formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru”.<sup>54</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kode etik guru terdapat dua unsur yaitu (a) sebagai landasan moral, (b) sebagai pedoman tingkah laku bagi guru.

Dari tujuan kode etik tersebut maka guru sebagai profesi yang memiliki kode etik guru, yang fungsinya sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku, apabila melanggar salah satu norma tersebut akan mendapatkan sanksi dan sanksi tersebut juga berupa sanksi moral.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kode etik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan hal inipun juga berlaku seluruh guru baik guru ataupun guru umum di Indonesia.

## 5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya, hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/16: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

<sup>54</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 49.

*tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125).<sup>55</sup>*

a. Tugas guru

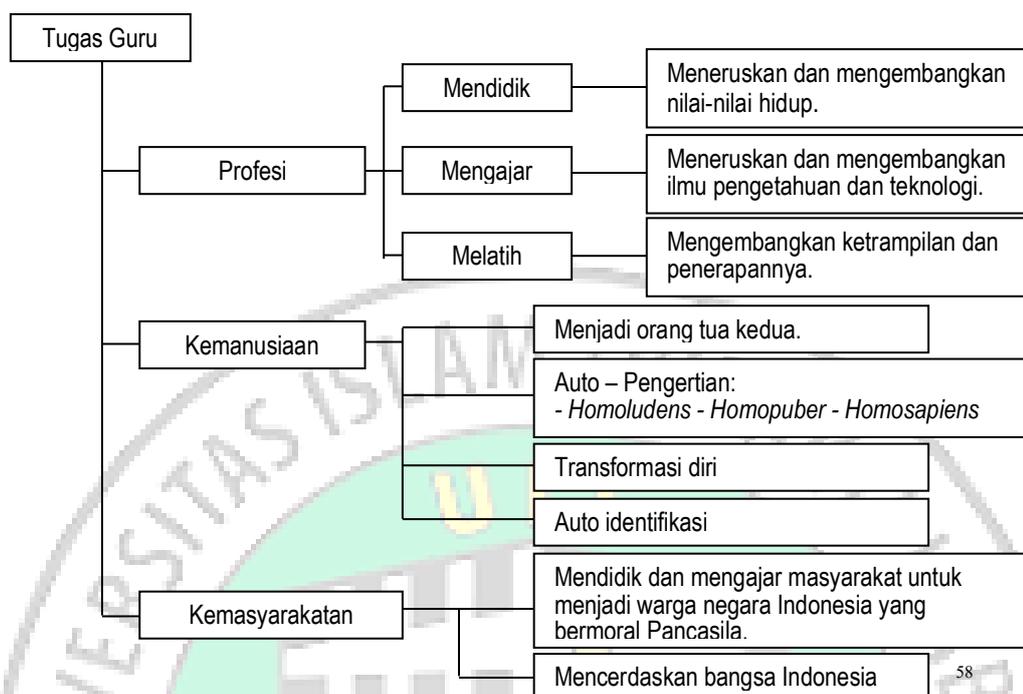
Sebelum membahas tentang tugas guru, akan dibahas terlebih dahulu tugas guru secara umum. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas/di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan, terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; sedangkan melatih, berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>56</sup>

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan yaitu di sekolah guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.<sup>57</sup> Selanjutnya tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Dari uraian tersebut, tugas guru digambarkan dalam bagan berikut:

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 2019), h. 243.

<sup>56</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6-7.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 7.



Dari bagan di atas maka dapat dipahami bahwa tugas tidak hanya terbatas pada dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. “Adapun tugas guru Islam ialah: a) mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, b) menanamkan keimanan dalam jiwa anak, c) mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan d) mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia”.<sup>59</sup>

Seorang guru mempunyai banyak tugas, baik yang berkaitan dengan dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tugas guru dalam bidang profesi

<sup>58</sup> Ibid., h. 8.

<sup>59</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel, 2020), h. 35.

Guru merupakan profesi (pekerjaan) memerlukan keahlian khusus. Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan siswa.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadi dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.<sup>60</sup>

3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>61</sup>

Dengan demikian guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan anak didik serta memberikan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi dan falsafah, bahkan agama, agar anak didik tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana

---

<sup>60</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 7.

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 37.

perbuatan yang bermoral dan amoral. Norma itu tidak harus diberikan di dalam kelas, di luar kelas guru juga harus memberikan contoh kepada anak didiknya melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

b. Tanggung jawab guru

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Dari uraian di atas, maka tanggung jawab guru juga termasuk di dalamnya. Karena guru dikatakan sebagai pendidik bagi anak didiknya. Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan norma dan nilai kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila. Selanjutnya, menurut Armstrong membagi tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni: “1) tanggung jawab dalam pengajaran, 2) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, 3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, 4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan 5) tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat”.<sup>62</sup>

Dari uraian di atas maka tanggung jawab sudah jelas sekali, karena guru dikatakan sebagai pendidik bagi anak didiknya. Selain itu

---

<sup>62</sup> D.G. Armstrong, NT Hansen, TV Savace, *Education on Introduction to Teaching* (New York: Mc. Millan Publishing Co. Inc., 2019), h. 249.

sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma dan nilai kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, moral dan amoral.

### C. Strategi Pencegahan Tindakan *Bullying*

Pencegahan *bullying* merupakan hal yang penting agar tidak terjadi kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Pencegahan *bullying* sendiri harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah, terutama peran guru kelas yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Cara pencegahan *bullying* di SMP tersebut meliputi: Pertama, peran guru yaitu memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai makna *bullying* di setiap sela kegiatan pembelajaran. Kedua, jika peserta didik sudah memahami mengenai makna *bullying* bisa ditetapkanlah peraturan/ kesepakatan jika melakukan *bullying* bisa dikenakan denda atau diberi hukuman. Ketiga, Beralih kepada guru secara khusus untuk menasehati peserta didik untuk tidak melakukan *bullying*.<sup>63</sup>

Strategi Guru PAI dalam pencegahan *bullying* terhadap siswa-siswi SMP yaitu melalui kegiatan piket kelas sehari-hari, dengan cara dikelompok-kelompokkan. Ada anak yang membersihkan kelas bagian luar, ada anak yang membersihkan kelas bagian dalam, dan ada anak yang membersihkan kelas bagian belakang. Jadi misalnya ada yang tidak bisa maka teman yang bisa dapat membantu teman yang tidak bisa, begitupun sebaliknya.

Sejalan dengan pendapat dalam Abdullah (2013) dijurnalnya yang berjudul Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah menjelaskan bahwa kegiatan

---

<sup>63</sup> Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*, h. 60.

yang dapat dilakukan oleh guru dalam menekan ataupun mengurangi terjadinya *bullying* di sekolah dengan membangun kesadaran dan pemahaman perihal *bullying* dan dampaknya kepada pihak terkait, dimulai dari guru, murid, kepala sekolah, dan orang tua.<sup>64</sup>

Guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dengan mulai membudayakan praktik yang disebut *peer support*, yaitu dengan menunjuk beberapa peserta didik yang berpotensi menjadi teman untuk menemani temannya yang mungkin menjadi korban *bullying* dan membutuhkan bantuan. Sistem ini ada karena kesadaran bahwa anak-anak pada umumnya lebih terbuka untuk berbagi perasaan dengan teman sebayanya daripada dengan guru. Pendidik perlu membuat aturan untuk dukungan sebaya ini agar teman-teman ini dapat memberikan dukungan yang lebih baik.

Peran guru dalam mengatasi *bullying* sebenarnya cukup dominan, karena anak cenderung lebih bisa terbuka kepada pengajar. Seorang wali kelas harus memiliki kemampuan untuk menasihati peserta didik yang membutuhkan bantuan, termasuk bagaimana menghadapi mereka yang terlibat dalam *bullying*.

---

<sup>64</sup> Zona Abdul Aziz Al Falah, *Peran Guru dalam Mengatasi Bullying* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2021), h. 113.